

**MENAKLUKKAN DOSA IRI HATI ANTAR HAMBA TUHAN
DALAM DUNIA PELAYANAN YANG PENUH ‘PERSAINGAN’**

FERNANDES

PENDAHULUAN

Di dalam hutan hanya ada boleh satu pemimpin. Itulah kira-kira gambaran umum kepemimpinan yang ada di hutan, siapa yang terkuat dialah yang memimpin. Setiap penghuni harus menghadapi persaingan dengan yang lain untuk dapat menduduki “kursi nomor satu” di hutan. Bagaimana dengan dunia kerja? Persaingan adalah hal yang wajar, dan biasanya di dalam dunia kerja sekuler, persaingan setiap orang akan diukur melalui kemampuan kerjanya, yaitu berdasarkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki. Sebagai contoh karyawan yang berhasil adalah karyawan yang mempunyai kemampuan berelasi yang baik, mempunyai kemampuan berbicara di depan umum, mempunyai kemampuan menganalisis suatu masalah sampai menemukan solusinya, dan kemampuan-kemampuan lainnya.

Penulis melihat keadaan ini tidak berbeda jauh dalam dunia pelayanan, secara khusus penulis mengamati fenomena yang terjadi di gereja khususnya dalam dunia pelayanan hamba-hamba Tuhan. Gereja-gereja pada umumnya akan memandang kualitas hamba Tuhan berdasarkan keterampilan-keterampilan khusus yang dimiliki seorang hamba Tuhan. Hamba Tuhan diharapkan mempunyai keterampilan-keterampilan yang menonjol di dalam dirinya, sebagai contoh memiliki keterampilan pastoral, khotbah, pengajaran, misi, kepemimpinan, berapologetika, dan talenta-talenta yang lain. Apabila hamba Tuhan tidak memiliki keterampilan-keterampilan yang telah disebutkan terkadang akan muncul penilaian dari jemaat bahwa hamba Tuhan ini adalah hamba Tuhan yang “pas-pasan”.

Dalam keadaan ini, hamba Tuhan harus mengenal dirinya dengan tepat.¹ Lebih lanjut lagi, jika hamba Tuhan tersebut juga bergumul dengan masalah motivasi pelayanan², maka ia kemungkinan besar akan berlomba-lomba untuk memiliki keterampilan-keterampilan yang akan

¹Menurut penulis, orang yang dapat mengenal diri dengan tepat adalah orang yang dapat mengenal karunia-karunia yang Tuhan berikan, dan tidak membanding-bandingkan dengan orang lain.

²Orang yang bergumul mengenai motivasi pelayanan, menurut penulis adalah orang yang sedang jatuh bangun bergumul mengenai tujuan pelayanannya, apakah benar-benar untuk Tuhan atau tidak.

MENAKLUKKAN DOSA IRI HATI ANTAR HAMBA TUHAN

berguna bagi pelayanan di gereja. Pelayanan hamba Tuhan semata-mata hanya untuk menonjolkan dirinya supaya dianggap baik dan berkualitas oleh jemaat yang dilayaninya.

Permasalahan akan muncul ketika hamba Tuhan ini sudah menjadikan dunia pelayanan sebagai dunia yang penuh persaingan³. Hamba Tuhan berusaha menjadi terkenal dan ingin hidupnya menjadi pusat perhatian dalam dunia pelayanan. Motivasi pelayanan yang tadinya berusaha memuliakan Tuhan, sekarang berubah menjadi memuliakan diri sendiri. Sesama rekan hamba Tuhan bukan lagi sesama rekan pelayanan namun lawan untuk dikalahkan. Hamba Tuhan yang seperti ini adalah hamba Tuhan yang tidak aman, ia selalu membandingkan dirinya dengan orang lain. Baginya, kesuksesan dirinya terjadi ketika ia mampu menjadi lebih baik melayani dibandingkan dengan yang lain. Hamba-hamba Tuhan yang sedang terjebak dalam keadaan ini merasa bahwa hidup hamba Tuhan lain lebih bahagia dibandingkan dirinya. Apalagi berhadapan dengan hamba Tuhan yang memiliki keterampilan yang mungkin mirip dengan yang ia miliki, maka keinginan untuk mengalahkan atau menjadi lebih terkenal dibandingkan dengan hamba Tuhan itu sangat mungkin terjadi. Penamaan perasaan yang dialami oleh hamba Tuhan ini tepat didefinisikan sebagai perasaan iri hati.

Bagaimana seorang hamba Tuhan dapat memiliki kemerdekaan batin untuk hidup dalam kasih dan sukacita di dalam Tuhan dalam menghadapi dunia pelayanan yang penuh ‘persaingan’? Dalam menghadapi dunia pelayanan yang sudah digambarkan di atas, penulis akan mengajak pembaca untuk mencari jalan keluar bagi setiap hamba-hamba Tuhan yang bergumul akan masalah iri hati ini. Untuk mencari jalan keluar dari keadaan ini penulis akan mencoba memaparkan pemahaman konsep iri hati. Kemudian penulis juga akan menjelaskan dampak-dampak yang akan terjadi dalam dunia pelayanan. Dampak yang terjadi meliputi dampak internal dan eksternal. Setelah memahami dampak yang terjadi, penulis akan menyajikan cara menaklukkan iri hati berdasarkan perspektif firman Tuhan. Dan yang terakhir penulis akan memberikan sikap-sikap yang perlu dilakukan untuk menghadapi perasaan iri hati ini khususnya untuk hamba Tuhan di dalam dunia pelayanan.

³Persaingan di dunia pelayanan sering kali terwujud nyata dalam perbandingan antar hamba Tuhan. Apabila hamba Tuhan tidak sadar, maka atmosfer saling membangun bisa berubah menjadi atmosfer saling menjatuhkan.

PEMBAHASAN MENGENAI IRI HATI

Menurut Mangis dalam bukunya *Dosa Ciri Diri*, iri hati adalah ketidakpuasan dengan bagaimana Allah telah membuat manusia sebagai siapa adanya manusia.⁴ Pendapat dari Mangis pun didukung oleh Cook yang mengatakan:

*“Envy has the deadly ability to distract my heart and mind from the daily bread God puts in my hands each morning, focusing me instead on the gifts, status, talents, and joys he gives to others.”*⁵

Melalui pemahaman kedua pandangan ini, dapat dilihat iri hati muncul dari ketidakpuasan terhadap kasih Allah kepada manusia. Orang yang terkena gejala iri hati⁶ menuntut Tuhan untuk memberikan sesuatu yang lebih dari yang dimilikinya sekarang.⁷ Si korban menjadi curiga terhadap Allah yang sangat mungkin tidak memberi yang terbaik dalam dirinya. Mereka berusaha untuk melihat keadaan orang lain. Ketika si korban tidak percaya kepada Allah yang sudah memberikan yang terbaik, maka inilah perasaan iri hati dan lebih tepatnya penulis katakan dosa iri hati.⁸

Dalam bahasa Yunani kata iri hati adalah ζήλος. Kata ini berarti suatu perasaan negatif kepada kesuksesan atau pencapaian orang lain.⁹ Perasaan negatif ini dapat berbentuk kebencian yang mendalam akan kesuksesan orang lain. Kesuksesan orang lain dapat menjadi hal yang merampas kebahagiaan hidup orang yang merasakan perasaan iri hati.

Si korban menginginkan sesuatu yang dimiliki oleh orang lain yang tidak dimilikinya. Si korban tidak puas akan keadaannya sekarang dan menganggap betapa bahagianya dirinya apabila memiliki sesuatu yang dimiliki orang lain itu. Rasa tidak puas diwujudkan dengan membandingkan dirinya dengan keadaan orang lain. Keadaan yang tidak puas ini terus menerus dirasakan oleh si korban. Baginya, hidup ini adalah sebuah arena pertandingan untuk mencapai

⁴M. Mangis, *Dosa Ciri Diri: Menjinakkan Kecenderungan Liar Hati Kita* (terj. Paul S. Hidayat; Jakarta: Waskita, 2011) 32.

⁵J. Cook, *Seven: The Deadly Sins and The Beatitudes* (Grand Rapids: Zondervan, 2008) 52.

⁶Selanjutnya orang yang terkena gejala iri hati akan disebut si korban.

⁷Menurut Cook, *“Envy is a deadly sin because it inspires us to say to God, “The life you’ve given me just isn’t good enough. I need a new set of widgets. I need to be worry-free. I need to have a different life with different perks.”* (*The Deadly Sins and The Beatitudes* 54).

⁸Iri hati merupakan suatu dosa karena iri hati tidak percaya kepada pemeliharaan Allah. Surat Yakobus 3:16 : “Sebab di mana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat.” Bagian ini dengan jelas menggambarkan bahwa iri hati merupakan sebuah kejahatan.

⁹William Arndt, Frederick W. Danker and Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 2000) 427.

MENAKLUKKAN DOSA IRI HATI ANTAR HAMBA TUHAN

kemenangan. Kemenangan didapatkan dari hasil membandingkan dengan orang lain.¹⁰ Iri hati biasanya tumbuh dari suatu pengakuan bahwa pada dasarnya si korban tidaklah sebaik, seberuntung, sekuat, secantik (dan sebagainya) dari orang lain. Si korban merasa layak untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi obyek irinya, dan mungkin si korban juga akan merasa lebih layak mendapatkan itu dibandingkan orang lain.

Akar dari dosa iri hati adalah perasaan ingin mementingkan diri sendiri atau dapat dikatakan merasa diri penting. Surat Yakobus dua kali menyertakan kedua dosa ini dalam posisi yang sama yaitu antara dosa iri hati dan dosa mementingkan diri sendiri (Yak. 3:14, 16). Surat Yakobus menempatkan dosa iri hati pada tempat yang sejajar dengan dosa mementingkan diri sendiri.

Dosa iri hati ditempatkan sejajar dengan dosa mementingkan diri sendiri, walaupun demikian iri hati berbeda dengan ketamakan, dosa iri hati secara unik adalah dosa yang personal.¹¹ Dosa iri hati tidak memfokuskan keinginan dirinya untuk memiliki sesuatu tetapi lebih fokus kepada orang lain. Iri hati akan memunculkan kepuasan pribadi ketika berhasil unggul dari orang lain, dan akhirnya mampu mendapatkan apa yang diinginkan. Keinginan si korban biasanya adalah memenangkan persaingan dengan orang lain bukan untuk mencapai sebanyak-banyaknya hal-hal tertentu.¹²

Kepuasan dari memenangkan persaingan dengan orang lain, adalah target dari si korban. Apa yang dicari si korban biasanya bukan hanya sesuatu yang tidak dimilikinya, tetapi lebih dari itu. Misalnya saja si korban mencari pujian dan penerimaan apabila memiliki sesuatu yang bernilai itu. Sebagai contoh dari kisah alkitab yaitu Kain dan Habel. Kain iri kepada Habel karena persembahan Kain tidak diindahkan Allah (Kej. 4:5). Kain ingin persembahannya diterima Allah, tetapi ia tidak mendapatkannya. Maka jalan untuk menyelesaikan atau memuaskan iri hatinya adalah dengan membunuh saudaranya Habel. Fokus yang dicari oleh Kain adalah penerimaan dari Allah, namun ia melihat persembahan saudaranya diterima oleh Allah. Karena ia merasa “kalah” maka untuk memuaskan hatinya dan supaya ia tidak melihat ada orang yang lebih berhasil dibandingkan dirinya maka Kain membunuh Habel. Bagi Kain, karena ia tidak mendapat penerimaan dari Allah, maka adiknya ini juga tidak boleh merasakan penerimaan dari Allah.

¹⁰Bagi Mangis, “*iri membuat orang menjadi gelisah terhadap sukses atau kebahagiaan orang lain sebab iri percaya bahwa hidup adalah suatu permainan di mana kemenangan satu pihak berarti kekalahan pihak lain*” (*Dosa Ciri Diri*, 32). Penulis setuju dengan Mangis bahwa orang yang terkena gejala iri hati akan merasa hidupnya adalah sebuah arena pertandingan, di mana dirinya akan terus membandingkan dengan keadaan orang lain. Kesuksesan bagi dirinya adalah ketika ia mampu lebih dibandingkan dengan orang lain.

¹¹B. W. Grant, *From Sin to Wholeness* (Philadelphia: Westminster, 1982) 101.

¹²Ketamakan adalah menginginkan sesuatu hal yang sebanyak-banyaknya. Hal ini berbeda dengan iri hati yang fokusnya adalah membandingkan dirinya dengan orang lain.

Ada dua kriteria orang yang terkena gejala iri hati yaitu yang pertama obyek iri hati biasanya muncul kepada orang yang berada di dekatnya. Si korban biasanya iri hati kepada orang-orang yang berada di sekitarnya bukan seseorang yang jauh. Iri hati muncul kepada orang-orang yang berada di dekatnya yaitu orang-orang yang mungkin adalah rekan kerja, rekan pelayanan, keluarga, orang-orang yang sering beraktivitas bersama yang mempunyai kesamaan dalam hal-hal tertentu seperti kesamaan tempat kerja, bidang pekerjaan, dan kesamaan status. Sebagai contoh seorang mahasiswa musik yang seluruh hidupnya bergaul dengan piano, kebanyakan akan mempunyai kecenderungan iri hati terhadap sesama pianis. Pada umumnya pianis yang adalah sesama mahasiswa dan dekat dengannya lah yang menjadi objek iri hatinya. Kecil kemungkinan untuk dia menaruh perasaan iri hati kepada seorang pianis kelas dunia yang tidak pernah dikenalnya. Kedua, iri hati akan muncul kepada orang yang dianggapnya memiliki sesuatu yang dianggap bernilai dibandingkan dirinya.¹³ Iri hati muncul dari perasaan si korban bahwa dia tidak memiliki sesuatu yang bernilai itu dari orang lain.

Terkadang rasa iri hati kepada obyek iri tidak disadari oleh si korban dan terkadang sulit menyatakan perasaan iri apalagi dengan orang-orang yang berada di sekitar. Biasanya perasaan yang muncul dari perasaan ini adalah perasaan tiba-tiba muncul ketidaksukaan terhadap pribadi seseorang. Ketika muncul perasaan ketidaksukaan terhadap seseorang yang tanpa alasan jelas dan sehat maka ada kemungkinan muncul perasaan iri hati.¹⁴

DAMPAK IRI HATI HAMBA TUHAN DALAM DUNIA PELAYANAN

Dosa iri hati mempunyai dampak eksternal dan dampak internal. Dampak internal dosa iri hati adalah suatu kondisi internal diri yang terjadi akibat dosa iri hati. Sekalipun demikian, dampak eksternal adalah suatu dampak yang terjadi di luar dirinya akibat dosa iri hati. Secara khusus, penulis akan mengamati dan menggali dampak-dampak yang terjadi dalam dunia pelayanan khususnya pelayanan hamba-hamba Tuhan.

Dampak internal yang pertama adalah kerohanian, relasi dengan Tuhan. Hal ini disebabkan karena si korban merasa dirinya adalah orang yang tidak berharga di mata Tuhan.¹⁵ Si korban terjebak dalam dirinya karena terus-menerus membandingkan dengan orang lain dan

¹³J. Bridges, *Respectable Sins: Confronting The Sins We Tolerate* (Colorado Springs: Navigator, 2007) 149. Penulis setuju dengan pandangan dari Bridges karena biasanya setiap orang yang iri hati adalah orang-orang yang berada di sekitar tempatnya dan adalah orang-orang yang memiliki sesuatu yang dianggapnya bernilai.

¹⁴Terkadang ketika melihat relasi dalam kehidupan ini muncul sentimentil antar pribadi yang tidak disertai dengan alasan-alasan yang benar. Misal seseorang tidak melakukan kesalahan tetapi tidak disukai oleh si korban karena mungkin seseorang itu mendapatkan pujian atau penghargaan dari orang lain atau juga ia menampilkan sesuatu yang tidak dimiliki yang begitu diinginkan oleh si korban.

¹⁵Cook, *The Deadly Sins* 52.

MENAKLUKKAN DOSA IRI HATI ANTAR HAMBA TUHAN

tidak percaya kepada Tuhan memberikan yang terbaik dalam hidupnya. Apabila seorang hamba Tuhan terkena gejala dosa iri hati maka dampaknya adalah ia akan terus tidak puas akan hidupnya, dan sulit bersyukur atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Selain itu fokus pelayanan seorang hamba Tuhan bukanlah untuk menyenangkan Tuhan tapi hanya berlomba-lomba ingin meraih kemenangan. Hamba Tuhan tidak lagi merenovasi hatinya hari demi hari namun hanya sekedar mendekorasi tampilan luar, sehingga dilihat baik oleh orang lain. Baginya penilaian orang lain terhadap dirinya adalah hal yang sangat penting.¹⁶

Dampak internal kedua adalah dampak psikologi. Dosa iri hati dapat menciptakan depresi dan keputusasaan karena dirinya terjebak dalam perlombaan-perlombaan yang terus menerus dan tidak menemukan kepuasan.¹⁷ Tidak ada akhir dari perlombaan yang dihadapi oleh si korban dosa iri hati karena si korban akan terus-menerus memperhatikan dan menginginkan kelebihan-kelebihan orang lain yang diinginkannya yang tentu saja tidak dimilikinya.¹⁸ Garis perlombaan yang baru akan dimulai terus, dan mungkin saja pada saat yang bersamaan si korban akan melakukan perjalanan tidak hanya satu pertandingan namun beberapa pertandingan dengan beberapa orang yang berbeda dengan menginginkan yang berbeda-beda pula. Apabila seorang hamba Tuhan terkena gejala dosa iri hati maka dampak internal yang kedua ini akan membuat hamba Tuhan tidak efektif melayani Tuhan. Hamba Tuhan ini akan mengalami depresi dan cepat sekali untuk *burned out*.¹⁹

Dampak internal yang ketiga adalah dosa iri hati akan menggerogoti jiwa si korban dan akan terus menerus membuat dirinya tidak aman.²⁰ Iri hati membuat si korban tidak puas akan hidupnya. Bahkan apabila iri hati sudah menggerogoti jiwa si korban maka kemungkinan iri hati senang merusakkan apa yang orang lain miliki. Orang-orang yang iri hati mungkin akan berkata, “Apabila saya tidak bahagia, maka saya pun tidak ingin semua berbahagia.”²¹ Pikiran-pikiran negatif bahwa sampai ingin menghancurkan orang lain muncul dalam pemikiran si korban. Kesenangan dari si korban adalah apabila obyeknya memperoleh kegagalan, semakin banyak kemungkinan-kemungkinan gagal maka senanglah hati si korban. Si korban akan terus-menerus menjadi orang yang memiliki pikiran negatif tentang orang lain.

¹⁶Penulis melihat antara iri hati dan kebermaknaan hidup bergantung penilaian orang lain berhubungan sangat erat. Seseorang yang iri hati biasanya sangat memperhatikan penilaian orang lain terhadap dirinya.

¹⁷James Stalker, *The Seven Deadly Sins* (London: Hodder and Stoughton, 1901) 68.

¹⁸John Ortberg menyatakan bahwa orang-orang yang tidak puas dalam dirinya menginginkan sosok diri yang diidam-idamkannya (John Ortberg, *The Me I Want To Be* [Bandung: Vis, 2013] 13). Ortberg juga menambahkan bahwa setiap manusia masing-masing memiliki sosok diri yang seharusnya dimilikinya, yang berlawanan dengan sosok diri yang telah dijadikan Allah. Ortberg melihat membanding-bandingkan diri dengan orang lain akan membunuh pertumbuhan rohani.

¹⁹*Burned out* adalah keadaan seseorang yang sudah jenuh dan tidak efektif lagi dalam mengerjakan sesuatu.

²⁰Di dalam bukunya *The Deadly Sins and The Beatitudes*, Cook mengutip Socrates yang mengatakan bahwa “*envy is the ulcer of the soul.*” (*The Deadly Sins and The Beatitudes* 55).

²¹Mangis, *Dosa Ciri Diri* 33.

Dampak internal yang keempat adalah si korban berusaha untuk menjadi orang lain. Karena baginya menjadi orang lain adalah hal yang dikagumi dan disenanginya. Oleh karena itu, si korban iri hati tidak pernah puas, maka pergantian peran pun sering dilakukan. Apabila terus-menerus berganti peran membuat identitas si korban menjadi kabur. Maksudnya adalah si korban tidak lagi dapat menemukan kelebihan-kelebihan otentik dalam dirinya. Dampaknya untuk hamba Tuhan adalah pelayanan bukan untuk mengerjakan yang terbaik untuk Allah namun hamba Tuhan berusaha menyenangkan diri sendiri dan mungkin untuk orang lain. Obyek utama pelayanannya bukan memuliakan Tuhan namun untuk mendapatkan pemuasan diri melalui penghargaan atau pujian dari orang lain.

Dampak eksternal yang pertama adalah dosa iri hati akan membuat si korban mengasingkan dirinya, jauh dari yang lain. Tidak harus benar-benar menghilang, namun relasi itu akan menjadi dingin. Relasi yang dingin itu terjadi karena muncul rasa ketidaksenangan, bahkan sebelumnya telah dilihat bahwa iri hati ini bersifat destruktif yaitu sampai muncul keinginan untuk membuat si obyek iri hati menjadi gagal. Akibatnya pelayanan hamba Tuhan yang tadinya bisa maksimal dan berelasi dengan semua orang, akibat dosa ini hamba Tuhan akan merasa tidak nyaman dengan ‘musuh-musuh’ yang menjadi obyek iri hatinya karena pemahaman yang ada di pikiran si korban adalah memenangkan persaingan melawan obyek yang iri hatinya.²²

Apabila gejala dosa iri hati sudah terdeteksi dalam pelayanan hamba Tuhan maka dampak eksternal yang pertama akan mengakibatkan dampak yang kedua yaitu memungkinkan adanya kelompok-kelompok yang ada dalam persekutuan jemaat dan benih-benih perpecahan akan mulai terbentuk. Seorang hamba Tuhan adalah pemimpin dalam berjemaat, apabila antar pemimpin sudah menunjukkan ketidaksenangan dengan pemimpin lain, maka akan memunculkan kelompok-kelompok yang mungkin dapat saling menghancurkan. Ketika sudah mulai adanya perpecahan, maka sudah pasti gereja Tuhan tidak menjadi berkat bagi orang-orang sekitar. Hal ini akan menghambat pergerakan penginjilan.

Dampak eksternal yang ketiga adalah pelayanan mimbar yang fungsinya untuk memberitakan kebenaran firman Tuhan, kemungkinan dipakai untuk kepentingan pribadi. Pelayanan mimbar dijadikan ajang pertunjukkan untuk menampilkan kemampuan-kemampuan supaya mendapat penghargaan dari orang lain. Mimbar akan menjadi tempat ekspresi diri, kebenaran-kebenaran firman Tuhan sudah berubah menjadi membenaran-pembenaran diri.

²² Cook, *The Deadly Sins* 58.

MENAKLUKKAN DOSA IRI HATI ANTAR HAMBA TUHAN

MENAKLUKAN DOSA IRI HATI

Penulis akan membahas pergumulan iri hati dalam perspektif Injil Yohanes 3:22-30. Pada kisah Yohanes ini diceritakan bahwa ada dua orang hamba Tuhan yang keduanya sangat terkenal pada saat itu. Mereka berdua ialah Yohanes pembaptis dan Yesus Kristus. Pada waktu itu Yohanes pembaptis adalah seorang pengajar yang sangat terkenal. Injil Lukas memberitahukan kita bahwa banyak orang datang untuk mendengar Yohanes, Injil Matius memberitahukan kita bahwa orang-orang dari Yerusalem, seluruh Yudea, dan dari seluruh daerah di sekitar Yordan datang kepada Yohanes (Mat. 3:5). Yohanes adalah “*The most wanted preacher*” pada waktu itu. Pada saat puncak-puncak kejayaan dan ketenarannya dalam dunia pelayanan. Muncullah seorang tokoh yang lebih muda dibandingkan dirinya, dan sekarang mulai sedikit demi sedikit menyaningi ketenarannya. Bahkan disebutkan orang-orang yang mungkin dulu mengikut pengajaran Yohanes, sekarang mengikut Yesus. Bagaimana mungkin orang yang lebih muda muncul dan sekarang lebih bersinar dibandingkan Yohanes Pembaptis? Bahkan murid-murid Yohanes berkata kepada Yohanes (Yoh. 3:26) supaya Yohanes berkata sesuatu untuk menghentikan pelayanan Yesus Kristus.²³

Sangat mungkin ketenaran Yohanes mulai meredup saat itu dan digantikan dengan ketenaran seseorang yang lebih muda dibandingkan dirinya, sangat mungkin persembahan yang diberikan kepada Yohanes berkurang, dan sangat mungkin juga pujian-pujian kepada Yohanes berkurang jauh. Yohanes berada dalam kondisi di mana sebenarnya ia layak dan sangat mungkin untuk merasakan iri hati. Kebanyakan orang-orang mulai membanding-bandingkan dirinya dengan pelayanan Kristus. Bahkan sekarang orang-orang sebagian besar meninggalkan dia dan mengikuti Kristus.

Inilah tanggapan Yohanes menghadapi keadaan ini. Tiga kata yang dapat mewakili seluruh respon yang diberikan Yohanes adalah Yohanes tahu diri. Kebenaran yang dapat dipelajari dari respon Yohanes adalah *pertama*, Yohanes tahu posisi Allah dalam pelayanan. Yang dapat membuat berhasil dalam pelayanan hanyalah Allah bukan kemampuan manusia. Seperti yang senada dikatakan oleh Yohanes (Yoh. 3:27) yaitu "Tidak ada seorangpun yang dapat mengambil sesuatu bagi dirinya, kalau tidak dikaruniakan kepadanya dari Surga." Yohanes sangat sadar dirinya bukanlah orang yang menentukan keberhasilan sebuah pelayanan. Hanya Tuhan yang memberikan karunia kepada anak-anak-Nya.

Bagaimana kebenaran ini diterapkan dalam dunia hamba Tuhan yang penuh perbandingan? Yohanes memberikan jawaban yang pertama ialah ketahuilah posisi Allah dalam

²³J. M. Boice, *The Gospel of John : An Expository Commentary* (Grand Rapids: Baker, 2005) 253.

pelayanan. Orang-orang yang iri hati akan mempunyai masalah mengenai posisi Allah dalam pelayanan. Bagi si korban, yang dapat membuat berhasil dalam pelayanan adalah keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, bukan dari si Pemberi talenta yaitu Allah. Yohanes sadar benar hanya Allah yang memampukan anak-anak-Nya dalam keberhasilan sebuah pelayanan.²⁴ Perspektif Yohanes tentang Allah menolongnya memiliki perspektif Yohanes memandang pekerjaan Allah di dunia. Yohanes melihat kesuksesan pelayanan orang lain adalah pekerjaan Allah bukan pekerjaan manusia. Jadi ketika melihat kesuksesan pelayanan orang lain, Yohanes memandang itu bukan usaha manusia semata namun anugerah Allah.

Kedua, Yohanes tahu posisi dirinya di hadapan Allah. Yohanes sadar benar akan panggilan hidupnya adalah sebagai pembuka jalan bagi Mesias (Yoh. 3:28). Yohanes sadar kesuksesan sebagai seorang pembuka jalan bagi Kristus bukanlah saat-saat ketika ia dikenal banyak orang, dan dapat membaptis sejumlah besar orang namun kesukacitaan hidup Yohanes adalah saat bertemu dengan Kristus. Ketika mendengar Kristus sudah hadir, sang Penyelamat dunia itu datang ke dalam dunia, Yohanes telah menyiapkan jalan bagi pelayanan Kristus, di situlah kesukacitaan tertinggi Yohanes. Yohanes sadar dirinya hanyalah alat bagi pekerjaan Allah, dan Allah itu sendiri yang layak dipuja dan ditinggikan. Oleh karena itu ia sadar Allah-lah yang harus ditinggikan dan Yohanes sadar akan posisi dirinya dalam pelayanan. Dirinya hanyalah sebuah alat, yaitu manusia ciptaan yang dipilih dan dipakai Allah. Ketika Yohanes sadar dirinya hanyalah ciptaan maka ia sadar bahwa Allah harus makin besar dan dirinya harus semakin kecil (3:30). Kesukacitaan Yohanes ketika Allah semakin dipermuliakan, walau ada *newcomer* pelayan yang lebih terkenal, asal Tuhan dipermuliakan dapat membuat Yohanes bersukacita.

Yohanes sadar akan panggilan Tuhan dalam dirinya. Terkadang sebagai hamba Tuhan lupa akan panggilan hidupnya adalah sebagai seorang pelayan. Kesukacitaan pelayan adalah ketika berhasil mengerjakan sebaik-baiknya tugas yang diberikan oleh sang Tuan. Seorang hamba Tuhan yang terus menerus disadarkan akan panggilan hidupnya akan sadar kesukacitaan hidupnya bukanlah mencari hal-hal yang sementara seperti harta, tahta, dan wanita tetapi ketika mengalami perjumpaan dengan Allah. Perlombaan dalam hidupnya bukanlah berlomba-lomba untuk menjadi paling terkenal dan paling rohani, tetapi berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan Allah di dalam dirinya.

Yohanes adalah pelayan Tuhan yang sadar dirinya hanyalah seorang pelayan, bukan tuan atas pelayanan. Sebagai hamba-hamba Tuhan, manakah yang membawa sukacita terbesar?

²⁴ Boice menyatakan pada bagian ini sama seperti Yohanes 15:5 bahwa di luar Kristus, seorang pelayan Tuhan tidak dapat berbuat apa-apa (Boice, *The Gospel of John* 255).

MENAKLUKKAN DOSA IRI HATI ANTAR HAMBA TUHAN

Apakah seperti Yohanes yang begitu bersukacita ketika Allahnya ditinggikan atau ketika ketika diri sendiri diagungkan? Secara perkataan terkadang hamba-hamba Tuhan bisa dengan rohani dan cepat menyatakan tentu saja Tuhan, namun pertanyaan ini adalah pertanyaan reflektif yang perlu direnungkan lebih mendalam. Terkadang hamba Tuhan karena sudah lama menjabat jadi pemimpin di tempat pelayanan merasa dirinya adalah tuan yang empunya pelayanan. Latihan-latihan merendahkan diri seharusnya sering dilakukan oleh hamba-hamba Tuhan. Kapanakah terakhir kali seorang hamba Tuhan latihan merendahkan diri? Bagaimana respon hamba Tuhan ketika merasa direndahkan? Apakah marah-marah atau tetap tenang dirinya adalah pelayan.

Untuk menaklukkan dosa iri hati setiap orang kristen juga perlu memahami bahwa apa yang tampak dari luar bagi Tuhan bukanlah hal yang terpenting. Allah menilai hati bukan hanya sekedar *packaging* yang tampak dari luar. Seperti kisah 1 Samuel 16 yang menceritakan panggilan Daud menjadi Raja, Allah secara jelas memandang dan menilai setiap anak-anak-Nya bukan berdasarkan apa yang tampak di mata melainkan bagaimana kualitas hatinya. Allah berkenan kepada manusia bukan karena kuat dan gagahnya manusia, bukan karena kepintarannya, bukan karena kecakapannya yang melayani yang terlihat di depan mata manusia, namun Allah melihat hati. Allah menilai hati yang sungguh-sungguh mengasihi-Nya. Dengan adanya pemahaman ini menolong si korban untuk berfokus kepada apa yang berkenan di hati Allah, tidak berfokus untuk mengejar apa yang tampak di depan mata manusia.

Salah satu misionaris yang terkenal yang pergi melayani ke India adalah William Carey. Ketika William Carey akan meninggal, William menitipkan pesan kepada temannya dan berkata, *“When I am gone, don’t talk about William Carey; talk about William Carey’s Savior. I desire that Christ alone might be magnified.”*²⁵ William Carey sadar hanya Tuhanlah yang layak ditinggikan, bukan pekerjaan dirinya yang membuat berhasil penginjilan di India. Hanya Tuhan sajalah yang layak terus dipermuliakan.²⁶

APLIKASI PASTORAL DALAM MENAKLUKKAN DOSA IRI HATI

Dalam menaklukkan dosa iri hati bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini membutuhkan kuasa roh kudus yang memberikan komitmen tinggi dan keinginan yang besar untuk berubah. Ada beberapa hal yang dapat penulis rangkumkan untuk menaklukkan dosa iri hati terhadap si korban, antara lain:

²⁵J. M. Boice, *The Gospel of John : An Expository Commentary* (Grand Rapids: Baker Books, 2005), 257.

²⁶Henry Nouwen juga setuju dengan pandang ini, sebagaimana dikutip oleh John Ortberg di dalam bukunya *The Me I Want To Be*. Henry menjelaskan bahwa kebesaran rohani seseorang sama sekali tidak berkaitan dengan menjadi lebih besar dari orang lain. Hal itu berkaitan sepenuhnya dengan mencapai kebesaran yang mungkin bisa dicapai oleh masing-masing orang (*The Me I Want To Be* 29).

Pertama, sadarilah bahwa diri setiap orang rentan terhadap rasa iri hati. Tidak ada orang yang kebal terhadap iri hati di tengah-tengah dunia yang penuh perbandingan. Mohonlah kepada Tuhan untuk mengampuni perasaan-perasaan tidak puas terhadap anugerah Tuhan.²⁷

Kedua, milikilah pemahaman posisi Allah dan diri dalam pelayanan. Tuhanlah yang memberikan kemampuan atau kesuksesan dalam pelayanan. Tuhan bukanlah hanya sekadar pajangan yang diucapkan saat pelayanan. Rasakan penyertaan Tuhan dalam pelayanan. Dengan cara bergantunglah kepada Allah bukan dengan kekuatan diri sendiri. Posisi diri dalam pelayanan hanyalah alat Tuhan. Hanya Tuhanlah yang layak ditinggikan dan diagungkan.²⁸

Ketiga, pekalah terhadap perasaan-perasaan tidak puas terhadap anugerah Tuhan, dan perasaan membanding-bandingkan diri. Dalam langkah ketiga ini ada beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu milikilah hati yang besar untuk mengakui kelebihan-kelebihan orang lain dan belajarlah dalam mempunyai rasa cukup akan anugerah Tuhan, bahwa Tuhan menginginkan yang terbaik dalam hidup (Yer. 29:11), bersyukurlah ketika merasa direndahkan, jangan buru-buru marah. Mungkin pada saat merasa direndahkan saat-saat itulah benar-benar dibentuk Tuhan untuk memuliakan-Nya.

Keempat, milikilah waktu yang cukup untuk introspeksi diri dan memohon ampun atas dosa iri hati. Kemudian mintalah hati yang puas akan pemberian Tuhan. Lawan dari iri hati adalah perasaan cukup akan pemberian Tuhan. Ketika hamba Tuhan yakin bahwa Allah memberi yang terbaik dalam hidupnya maka akan membantu pemikiran hamba Tuhan untuk tidak kembali membanding-bandingkan dengan orang lain.

Kelima, selalu fokuslah mencari pujian dari Tuhan, bukan dari manusia.²⁹ Ketika hamba Tuhan memiliki penghayatan bahwa pujian dalam pelayanan hanya layak diberikan kepada Allah maka akan menolong hamba Tuhan apabila menghadapi berbagai macam perendahan-perendahan atau perbandingan-perbandingan.

²⁷R.T. Kendal, *The Sin No One Talks About: Jealousy* (London: Hodder & Stoughton, 2009) 231.

²⁸Untuk memahami bagian ini Ortberg sangat baik mengemukakan pendapatnya yaitu Allah tidak pernah menumbuhkan dua orang dengan cara yang persis sama. Allah membentuk masing-masing dengan tangan-Nya, bukan memproduksi semuanya secara masal. Allah memiliki suatu rencana bagi diri manusia sesuai dengan yang diinginkan-Nya, rencana ini jelas tidak akan persis sama dengan rencana-Nya bagi siapapun yang lain (John Ortberg, *The Me I Want To Be* 58).

²⁹McIntosh dan Rima dalam bukunya *Overcoming The Darkside of Leadership* mendukung hal ini, dengan menjelaskan bahwa tidak ada jumlah pencapaian atas pengakuan pribadi yang akan memuaskan rasa haus dalam batinnya atas suatu citra kemampuan pribadi dan harga diri yang terpisah dari kepuasan sempurna di dalam Kristus (McIntosh, G. L., dan Rima, S. D., *Overcoming The Darkside of Leadership*. [Malang: SAAT, 2012] 175).

MENAKLUKKAN DOSA IRI HATI ANTAR HAMBA TUHAN

KESIMPULAN

Dalam menghadapi kondisi zaman ini yang penuh dengan persaingan, maka seorang hamba Tuhan dalam dunia pelayanan tidak dapat membendung keadaan persaingan ini. Bahkan seringkali perasaan-perasaan iri hati muncul dengan sendirinya, namun seorang hamba Tuhan yang berkenan di hati Tuhan dapat membendung sikap hatinya dengan memiliki pemahaman yang benar tentang konsep pelayanan. Seorang hamba Tuhan yang tidak waspada dan sadar terhadap kondisi dirinya khususnya iri hati akan menyebabkan hancurnya dunia pelayanan. Maka untuk menjawab pergumulan ini seorang hamba Tuhan perlu memiliki perasaan yang siaga bahwa setiap hamba Tuhan dapat saja terjebak dalam dosa ini.

Seorang hamba Tuhan juga perlu memiliki pemahaman bahwa satu-satunya yang membuat berhasil sebuah pelayanan hanyalah Tuhan. Keberhasilan pelayanan manusia tidak ditentukan dari apa yang nampak di depan mata manusia karena Tuhan menilai hati manusia bukan menilai *performance* manusia. Manusia hanyalah alat yang dipakai Tuhan untuk memuliakan Tuhan. Tuhanlah yang layak untuk terus diagungkan dan hamba Tuhan akan semakin berguna apabila ia makin mengenal dirinya di hadapan Tuhan dan semakin merasa kecil di hadapan Allah.